

# **Pola Kelekatan di Kalangan Santri Usia Remaja Awal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarussolihin Pamujan Teluk, Banyumas)**

Muskinul Fuad dan Alief Budiyo  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto  
alief@stainpurwokerto.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pola kelekatan yang terjadi di kalangan santri usia remaja awal. Untuk tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus terhadap Pondok Pesantren Anwarussolihin yang berada di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data ini kemudian dianalisis secara interaktif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan adalah masalah yang utama yang dihadapi oleh para santri di pesantren, khususnya yang masih berusia anak dan remaja awal. Hal ini biasanya terkait dengan perasaan kehilangan figur orangtua oleh para santri. Meskipun Kyai, pengasuh, dan ustadz yang ada di pesantren telah berupaya menggantikan peran orangtua, melalui kegiatan kepengasuhan di pesantren, hal ini tidak otomatis berhasil mengatasi problem kelekatan yang dialami oleh masing-masing santri. Secara potensial pesantren sesungguhnya telah memiliki nilai-nilai dan budaya kepengasuhan yang baik untuk dapat membantu santri mengatasi problem psikologisnya, khususnya dalam masalah kelekatan. Nilai-nilai tersebut adalah pola interaksi yang penuh dengan ukhuwah, kekeluargaan, kehangatan, dan kebersamaan antara pengasuh, ustadz, dan santri.

**Kata kunci** : pesantren, santri, pola kelekatan

## **Abstract**

*This study aimed to describe in depth the patterns of attachment occurred among students (santri) of early adolescence. For this purpose, the study was conducted with a qualitative approach in the form of case studies at pesantren Anwarussolihin located in Banyumas, Central Java. Data were collected through in-depth interviews, observation and documentation. This data is then analyzed interactively and qualitatively. The results showed that the attachment is a major problem faced by the students in pesantren, particularly as young children and early adolescents. It is usually associated with a feeling of loss of parental figures by the students. To that end, the stakeholders must be able to understand the pesantren further and deeper psychological problem is, if you want to help his students to the maximum, especially for students-students of the status of orphans. Potentially, pesantren actually have cultural values and caring is good to be able to help students overcome psychological problems, especially in matters of attachment. These values are filled with interaction patterns as ukhuwah*

(brotherhood), family, warmth, and togetherness among caregivers, religious teachers, and students.

**Key words** : pesantren, students, attachment patterns

## Pendahuluan

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik dan dinamikanya sendiri jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolah (Mastuhu, 1994). Salah satu yang tampak adalah apa yang ada pada kehidupan santrinya. Seorang santri hidup dan tinggal terpisah dengan orangtua, bertempat di asrama (pondokan), berinteraksi dengan teman-teman, para ustadz, dan pengasuh atau kyai, selama 24 jam dalam sebuah komunitas pesantren.

Aktivitas keseharian santri dapat dikatakan lebih bervariasi, kompleks, dan dinamis dibanding seorang siswa di sekolah. Aktivitas itu secara umum meliputi kegiatan belajar agama (mengaji) seperti *sorogan*, *bandungan*, *halaqah*, atau *musyafahah* dan kegiatan pribadi seperti mandi, mencuci, tidur, makan, dan olahraga, serta berbagai aktivitas ibadah seperti zikir, shalat berjamaah, puasa sunnah, dan tadarrus. Di dalam pesantren yang membuka lembaga pendidikan formal (sekolah), aktivitas santrinya akan bertambah dengan kegiatan belajar di sekolah secara klasikal.

Dinamika kehidupan pesantren tersebut akan membawa konsekuensi yang lebih kompleks bagi kehidupan para santrinya. Sebagaimana para siswa di sekolah, secara psikologis santri adalah seorang individu (anak atau remaja) yang sedang berkembang menuju kedewasaan dan kemandirian. Individu dalam masa ini rentan terhadap “topan” dan “badai” serta berbagai masalah yang tidak mudah untuk diselesaikan. Terlebih lagi jika dilihat bahwa para santri biasanya berinteraksi dalam lingkungan yang sangat kompleks, karena harus bergaul dengan rekan sesama santri yang umumnya datang dari berbagai daerah, dengan latar belakang dan budaya yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, santri sesungguhnya sangat membutuhkan bimbingan dalam segala aktivitasnya, baik itu dalam belajar, pemahaman diri, pemahaman akan lingkungan, dan merencanakan masa depan. Kebutuhan ini bahkan dapat dikatakan melebihi kebutuhan para siswa di sekolah. Apabila para siswa di sekolah agak terbantu dengan adanya layanan profesional bimbingan dan konseling, maka tidak demikian halnya dengan para santri di pesantren.

Kebutuhan akan pendekatan dan layanan bimbingan dan konseling di pesantren semakin relevan untuk coba dikembangkan mengingat bahwa kenakalan santri atau santri bermasalah adalah hal yang kerap muncul di pesantren (Toifur, dkk., 2007). Kasus seperti pencurian, perkelahian, penggunaan narkoba, bolos sekolah atau mengaji, merokok, pornografi, pacaran, adalah hal-hal yang sering dijumpai pada lembaga pesantren saat ini, terutama bagi pesantren yang telah relatif terbuka dengan dunia luar (modernitas), misalnya dengan adanya persekolahan dan sarana informasi seperti warnet dan sarana perpustakaan dengan koleksi yang beragam. Terlebih lagi dengan hadirnya wahana media sosial mutakhir seperti *face book*, *twitter*, dan *you tube*, yang saat ini semakin mudah diakses melalui telepon seluler, di mana pun dan kapan pun. Keterbukaan pesantren dengan dunia luar semacam ini diduga akan membawa implikasi dan tantangan tersendiri bagi kehidupan santri, utamanya bagi pesantren-pesantren besar yang jumlah santrinya mencapai ratusan, bahkan ribuan orang.

Persoalan yang lebih kompleks lagi akan banyak ditemui dalam pesantren anak-anak atau pesantren campuran yang memiliki santri dengan tingkatan usia pendidikan yang

beragam, dari mulai tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Interaksi antar santri yang begitu beragam usianya tentu akan membawa persoalan problem psikologis yang tidak ringan. Mengelola pesantren dengan santri yang begitu heterogen tingkat usianya jelas lebih berat daripada mengelola pesantren dengan santri yang homogen; misalnya pesantren mahasiswa. Secara psikologis, mengasuh santri usia anak dan remaja awal, misalnya jenjang SMP ke bawah, tentu merupakan tugas yang berat, mengingat pada usia ini masih terdapat ikatan yang masih kuat terhadap orangtua. Terlebih lagi bagi pesantren yang menerima santri usia anak, seperti sebuah pesantren di Sedayu, Jawa Timur atau pesantren yang menampung anak-anak yatim dan yatim piatu (Bashori, 2003). Problem psikologis ini biasa disebut dengan problem kelekatan (*attachment problem*).

Kelekatan (*attachment*) pertama kali dikembangkan oleh Bowlby pada tahun 1958 yang menyatakan bahwa bayi mendemonstrasikan kedekatan mereka kepada ibunya melalui beberapa tipe perilaku seperti menghisap, mengikuti, menangis, dan tersenyum (Santrock, 2003). Kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang berkembang antara anak dan pengasuhnya. Oleh karena ikatan kasih sayang ini bersifat afeksional, maka kelekatan cenderung menetap pada diri individu, meskipun figur lekat tidak tampak secara fisik atau tidak berada dalam jangkauan (Bashori, 2003). Ainsworth mengatakan bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan ikatan emosional yang terus menerus ditandai dengan kecenderungan untuk mencari dan memantapkan kedekatan terhadap tokoh tertentu, khususnya ketika sedang berada dalam kondisi yang menekan (Collin, 1990). Kelekatan bisa juga diartikan sebagai pelengketan, perkaitan, relasi, ikatan, tersangkut satu dengan yang lain, hubungan pelekatan yaitu satu daya tarik atau ketergantungan emosional antar dua orang (Kartono, 2003). Menurut Smith dkk., kelekatan merupakan suatu hubungan kasih sayang antara satu individu dengan individu yang lainnya (Murphy, 1999).

Menurut pendapat Bowlby, kelekatan adalah ikatan emosional sebagai bentuk perilaku yang ditujukan oleh individu dalam mencapai atau menjaga kedekatan dengan individu lain yang diidentifikasi sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam menghadapi hidup (Yessi, 2003). Menurut Erwin, secara biologis kelekatan merupakan mekanisme yang dibuat untuk melindungi dan mendorong perkembangan remaja secara adaptif dan mempertahankan eksistensinya (Erwin, 1998). Sedangkan menurut Santrock, kelekatan mengacu kepada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu dengan yang lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi tersebut (Santrock, 2002).

Dalam psikologi perkembangan, kelekatan diartikan sebagai adanya daya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Bee menyatakan bahwa kelekatan adalah bentuk dari suatu ikatan kasih sayang yang berhubungan dengan timbulnya atau adanya rasa aman dalam hubungan tersebut (Bee, 2000). Sesuai pengertian dari Bowlby yang akan digunakan dalam penelitian ini, pengertian pola kelekatan adalah bentuk atau struktur ikatan emosional sebagai bentuk perilaku yang ditujukan oleh individu dalam mencapai atau menjaga kedekatan dengan individu lain yang diidentifikasi sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam menghadapi hidup.

Menurut Bowlby terdapat tiga pola kelekatan, yaitu pola secure attachment (aman), anxious resistant attachment (cemas ambivalen), dan anxious avoidant attachment (cemas menghindar) (Yessi, 2003).

Pola *secure attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi pengasuh dengan yang diasuh (anak atau remaja). Anak merasa percaya terhadap pengasuh sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat mereka mencari perlindungan dan kenyamanan, dan selalu membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam. Remaja yang mempunyai pola ini percaya adanya responsivitas dan kesediaan pengasuh bagi dirinya.

Pola *anxious resistant attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi pengasuh dengan remaja, remaja merasa tidak pasti bahwa pengasuhnya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat remaja membutuhkan mereka. Akibatnya, remaja mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini, remaja mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari pengasuh yang tidak selalu membantu pada setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.

Pola *anxious avoidant attachment* adalah pola yang terbentuk dari pengasuh dengan remaja, remaja tidak memiliki kepercayaan diri karena saat mencari kasih sayang, remaja tidak direspons atau bahkan ditolak. Pada pola ini, konflik lebih tersembunyi sebagai hasil dari perilaku pengasuh yang secara konstan menolaknya ketika remaja mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan.

Menurut Bee, aspek penting untuk mengembangkan kelekatan yang aman adalah penerimaan figur lekat dan adanya sensitivitas, yang termasuk di dalamnya adalah respons yang berkesinambungan dan konsisten terhadap kebutuhan individu (Bee, 2000). Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa aspek kelekatan yang utama adalah sensitivitas atau kepekaan figur lekat dan responsivitas atau cara figur lekat menanggapi kebutuhan individu.

Menurut Rini (2002) Kelekatan dapat memberikan pengaruh positif terhadap remaja yang mendapatkannya, manfaat tersebut antara lain: Rasa percaya diri, kemampuan membina hubungan yang hangat, mengasihi sesama dan peduli pada orang lain, disiplin, dan pertumbuhan intelektual dan psikologis yang baik.

Untuk itu, problem psikologis yang sering menimpa santri ini harus segera diatasi dengan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling. Namun demikian, pemecahan problem kelekatan santri di pesantren melalui bimbingan dan konseling harus tetap memanfaatkan nilai dan budaya kepengasuhan yang ada di pesantren. Pesantren sejatinya memiliki pola hubungan kyai-santri yang dekat dan hangat, tetapi hal ini mulai sulit untuk dilakukan mengingat semakin banyaknya jumlah santri. Untuk itu perlu dikembangkan pola hubungan ustadz (pengurus) dengan santri sebagaimana kyai dan santri jaman dahulu. Para pengurus atau ustadz tersebut dapat dibekali keterampilan konseling yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan para santri. Peluang lain yang agaknya penting untuk dikembangkan adalah adanya struktur kepengasuhan di mana ustadz ada yang tinggal satu kamar dengan para santri. Mereka sangat berpotensi untuk dapat memerankan sosok pembimbing yang lebih memiliki waktu dan kedekatan dalam berinteraksi dengan santri, karena hidup bersama selama 24 jam bersama para santri. Demikian halnya yang terjadi di Pondok Anwarussolihin. Perbandingan banyaknya santri dengan pengasuh yang ada masih menjadi kendala dalam hal kepengasuhan di pondok tersebut. Hal ini berimbas terhadap komunikasi antara santri dan pengasuh yang kurang optimal. Karena komunikasi dan kepengasuhan yang kurang optimal maka problem kelekatanpun sering terjadi di pondok tersebut.

Pola hubungan dan mekanisme kepengasuhan yang ada di pesantren tersebut, apabila mendapatkan sentuhan nuansa bimbingan dan konseling sangat berarti bagi pencegahan dan penyelesaian masalah santri. Ustadz atau kyai yang berperan layaknya konselor akan dapat menjadi pendamping dan teman curhat santri yang sebenarnya sangat memerlukan figur lekat sebagai pengganti orangtuanya. Hanya saja, dengan semakin bertambahnya santri yang tidak diimbangi dengan banyaknya pengasuh, pesantren akan sulit menjalankan peran tersebut, sehingga santri kurang mendapatkan figur lekatnya. Jika hal ini terjadi, maka santri akan mengalami apa yang dinamakan problem kelekatan.

Melihat fenomena pesantren tersebut di atas, tampaknya pendekatan bimbingan dan konseling untuk mengatasi problem kelekatan di pesantren menjadi perlu adanya. Ini adalah sebuah peluang bagi profesi bimbingan dan konseling untuk dapat membantu pesantren melakukan kreasi sebuah pola kepengasuhan, bimbingan, dan konseling yang tentu saja perlu dikembangkan dari potensi yang dimiliki oleh pesantren.

Adanya peluang pengembangan bimbingan dan konseling di pesantren tersebut tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang melekat pada pesantren yang bernuansa bimbingan dan konseling. Nilai itu berupa pola kepengasuhan atau relasi antar kyai dan santri yang personal dan konsultatif. Interaksi kyai-santri yang begitu dekat dan akrab merupakan karakteristik pesantren yang perlu digali dan dihidupkan kembali. Hal ini merupakan barang langka di dunia pendidikan saat ini, yang di pesantren sendiri dewasa ini telah semakin pudar seiring meningkatnya jumlah santri dan masuknya sistem persekolahan yang terlalu masal dan formal (Toifur dkk, 2007).

Langkah yang perlu diambil adalah mengurangi secara bertahap problem kelekatan tersebut melalui intervensi yang tepat. Akan tetapi, untuk sampai ke arah tersebut diperlukan sebuah upaya pemahaman yang mendalam tentang pola kelekatan yang terjadi di kalangan santri anak dan budaya kepengasuhan yang ada di pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pola kelekatan yang ada pesantren, khususnya di kalangan santri usia remaja awal.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2000). Penelitian ini mencoba mengungkap dan menggambarkan secara mendalam problem kelekatan dan budaya kepengasuhan yang ada di pesantren. Mengingat masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah problem kelekatan santri, maka jenis dan strategi penelitian ini yang dianggap paling baik adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara sistematis, aktual dan faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Natsir, 1983).

Lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Anwarussholihin Pamujan Teluk Banyumas. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan atau narasumber yang terdiri dari santri, ustadz, dan pengasuh atau kyai. Di luar itu, peneliti juga menggunakan data-data tambahan yang diperoleh dari arsip dan dokumen yang ada di lapangan untuk mendukung pemahaman terhadap pola asuh dan problem kelekatan yang dialami para santri di pesantren.

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis narasumbernya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interaktif yaitu wawancara mendalam, observasi, dan ditambah dengan metode non interaktif yaitu dengan teknik dokumentasi atau arsip. Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa informan yang meliputi pengasuh pondok (dua orang), perwakilan santri (10 orang), untuk memperoleh gambaran tentang pola kepengasuhan dan problem kelekatan.

Untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu sebuah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data. Triangulasi dapat dibedakan menjadi 4 macam yaitu dari segi sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber. Patton, sebagaimana dikutip Sutopo, mengatakan bahwa Triangulasi sumber mengarahkan peneliti untuk menggunakan beragam sumber dalam mengumpulkan data. Artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya jika digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Sutopo, 2002).

Penelitian ini menggunakan metode analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman. Sebagaimana dikemukakan Milles dan Huberman, metode analisis data itu terdiri dari dua model, yaitu model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*) dan ke dua model analisis interaktif (Sutopo, 2002). Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga komponen yang benar-benar harus diperhatikan dalam melakukan metode analisis data deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif tersebut, yaitu : reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan suatu langkah untuk memisahkan hal-hal yang penting dan tidak penting dari data-data yang terkumpul, sehingga nantinya data-data tersebut menjadi lebih fokus terhadap tujuan penelitian. Sajian data merupakan langkah yang dilakukan dengan membuat perencanaan kolom dalam bentuk matriks gambar (skema) dan tabel bagi data kualitatif. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan setelah seluruh proses analisis data telah selesai dilakukan, sehingga akan diperoleh suatu pemahaman yang tepat dari hasil penelitian yang dilakukan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dilihat dari teori kelekatan sebagaimana telah diungkap oleh para pakar (Bashori, 2003), interaksi antara pengasuh, ustadz, dan santri di pesantren Anwarussholihin menghasilkan tiga pola kelekatan utama, yaitu pola *secure attachment*, pola *anxious resistant attachment* dan Pola *anxious avoidant attachment*. Hanya saja, dari ketiga pola tersebut, bentuk kelekatan santri di pondok pesantren Anwarussholihin lebih banyak mengarah ke pola *anxious resistant attachment*. Berikut adalah uraian ketiga pola kelekatan santri usia remaja awal yang penulis temukan di Pondok Pesantren Anwarussholihin.

### a. Pola *secure attachment*

Pola ini menggambarkan hubungan kedekatan antara kyai atau pengasuh dengan santrinya sebagai suatu hubungan yang akan menimbulkan seberapa besar tingkat kepercayaan santri terhadap kyai atau pengasuh sebagai sosok yang penuh kasih sayang, memiliki sikap melindungi, dan dapat memberikan kenyamanan secara psikologis. Seorang responden (santri) merasa nyaman ketika berada di dekat pengasuh, karena kebutuhannya pun selalu di penuhi, khususnya kebutuhan pokok sehari-hari seperti kebutuhan makan, uang saku, perlengkapan mandi, dan sebagainya.

Menurut salah seorang santri lainnya, ketika diajak untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang baru ia merasa senang karena mendapatkan pengalaman-pengalaman baru seperti bertani, berkebun, memasak. Santri juga merasa senang karena kebutuhan makannya diberikan secara gratis, peralatan mandi serta di kasih uang saku Rp 3.000,00 setiap minggunya.

Santri juga diberi kebebasan oleh pengasuh dalam melaksanakan segala aktivitas, dengan catatan mereka tidak melanggar peraturan pesantren. Meskipun begitu, segala aktivitas santri harus atas seizin pengasuh dan semua santri wajib mentaati semua peraturan yang ada di pesantren. Jika ada seorang santri yang melanggar, maka ia akan dikenai hukuman (sanksi) tertentu. Di saat ada santri yang ikut bepergian dengan pengasuh dan yang bersangkutan melakukan kesalahan, maka pengasuh tidak serta merta langsung memberi hukuman. Hal ini karena pengasuh sedang berposisi sebagai orangtua yang sedang bepergian dengan anak-anaknya, sehingga tidak akan marah jika ada anaknya yang nakal. Jika ada santri yang meminta sesuatu dan hal itu sekiranya sangat diperlukan oleh santri pasti akan dipenuhi oleh pengasuh.

Santri merasa dekat dengan Kyai atau pengasuh karena memang sudah terbiasa bersama-sama dalam berbagai kesempatan. Kedekatan ini seperti layaknya orang tua yang selalu dekat dengan anaknya. Contoh kedekatan santri dengan pengasuh sebagaimana layaknya kedekatan anak dengan orang tuanya yaitu saat santri diajak untuk jalan-jalan dan atau ziarah seperti makam Syeh Makdum Wali, di Karang Lewas. Momen seperti ini yang membuat santri merasa selalu merasa dekat dengan pengasuh walaupun dirinya sedang berada jauh. Dengan kualitas kelekatan seperti ini membuat semua nasihat-nasihat yang pernah diberikan pengasuh kepada santri selalu diingat, di manapun santri berada. Hal inilah yang menjadikan santri selalu merasa dekat dengan pengasuhnya.

Dari sini dapat dilihat bahwa hubungan kelekatan antara santri dengan pengasuh dapat dikatakan seperti hubungan antara orang tua dengan anak. Pengasuh bisa menjalankan perannya sebagai orang tua pengganti bagi santri. Kualitas kelekatan seperti ini akan bermanfaat bagi santri untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan membina hubungan yang hangat, kasih sayang dan kepedulian pada orang lain, serta menumbuhkan kedisiplinan. Di samping itu, pola ini diharapkan akan dapat mempengaruhi pertumbuhan intelektualitas dan aspek-aspek psikologis lain pada diri santri, seperti menumbuhkan harga diri, keamanan, dan membantu santri untuk menghasilkan hubungan positif dengan teman sebaya (sesama santri).

b. *Pola anxious resistant attachment*

Pada pola ini sebagian santri menganggap bahwa hubungan yang terjalin antara dirinya dengan pengasuh atau ustadz memang dekat, tetapi tidak sedekat pada pola *secure attachment*. Pola *anxious resistant attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi pengasuh dengan santri, di mana santri tidak merasa bahwa pengasuhnya selalu dekat, responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat santri membutuhkan. Akibatnya, santri mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini, santri mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari pengasuh yang tidak selalu membantu pada setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan. Santri merasa dirinya tidak terlalu dekat dengan kyai atau pengasuh sehingga mereka sering untuk berkumpul dan bepergian bersama, curhat secara langsung tentang masalah-masalahnya, dan selalu

didampinginya walaupun secara tidak langsung, meskipun sebenarnya mereka meyakini bahwa kyai, pengasuh, dan para senior juga sayang dan perhatian terhadap santri.

Seorang santri mengaku merasa khawatir ketika berpisah jauh dari kyai atau pengasuh. Ia merasa khawatir ketika jauh dari pengasuh karena ia telah menganggapnya sebagai ibu bapak yang memberikan kebutuhan di pondok". Begitu pula yang diungkapkan oleh salah seorang santri lain yang merasa khawatir seandainya ada masalah dengan dirinya, pondok, atau ada kekurangan-kekurangan lain sedangkan pengasuh tidak ada di tempat.

Mereka pun menyadari bahwa kyai atau pengasuh tidak selamanya mendampinginya atau selalu terjun langsung dalam membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Menurut sebagian santri, ketika pengasuh jauh dan tidak sempat memberikan bantuan atau mendampinginya, mereka akan meminta bantuan kepada pengurus atau teman-temannya. Selain itu pula, ketika kyai atau pengasuh jauh dari mereka, karena kesibukannya, mereka akan berusaha untuk memahaminya, walaupun ada perasaan cemas akan berkurangnya perhatian dari pengasuh. Ketika seorang santri merasa jauh dan tidak diperhatikan, biasanya ia akan melakukan introspeksi diri jangan-jangan ia berbuat sebuah kesalahan dengan Kyai atau pengasuh. Santri juga merasa khawatir seandainya perhatian yang biasanya diberikan kepadanya berkurang karena kesalahan yang dibuatnya. Kesadaran santri bahwa kyai atau pengasuh tidak selamanya mendampinginya sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santri putri, ketika ditanya apakah anda gusar ketika kyai atau pengasuh mengabaikan Anda karena kesibukannya? "ya gak apa-apa karena beliau juga mempunyai kesibukan" kata seorang santri putri.

Dari sini dapat dilihat bahwa hubungan kelekatan santri dengan pengasuh sebagian besar berada pada tingkat *anxious resistant attachment*. Pada tingkat kelekatan seperti ini santri cenderung merasa cemas dan terkadang kurang percaya diri dalam melaksanakan segala aktivitas. Hubungan kelekatan antara santri dengan pengasuh yang masih berada dalam taraf ini, umumnya disebabkan karena persepai santri itu sendiri. Santri merasa kurang percaya diri dalam menjalin hubungan dengan pengasuh, atau santri selalu merasa bersalah dihadapan pengasuh. Kurang kepercayaan diri pada diri santri dalam menjalin hubungan dengan pengasuh, disebabkan karena santri selalu merasa bersalah di hadapan pengasuh, atau santri merasa dirinya tidak sopan kalau dekat dengan pengasuh.

Selain dari faktor santri itu sendiri, faktor dari pengasuh juga berpengaruh. Sebagaimana yang diungkapkan salah satu santri, karena kesibukan pengasuh sampai-sampai tidak memperhatikan santri-santrinya. Pola kelekatan seperti ini bisa berakibat kurang baik pada diri santri, karena santri selalu berprasangka kurang baik pada dirinya sendiri dan juga pada pengasuh mengapa hubungannya dengan pengasuh kurang begitu akrab. Di samping itu, pola kelekatan ini akan membuat santri cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola kelekatan ini, santri mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari pengasuh yang tidak dapat selalu membantu pada setiap kesempatan atau adanya keterpisahan dengan pengasuh.

c. Pola *anxious avoidant attachment*

Pola *anxious avoidant attachment* adalah pola yang terbentuk dari hubungan seorang santri dengan pengasuh, dimana yang bersangkutan tidak memiliki kepercayaan diri, karena saat mencari atau membutuhkan kasih sayang, ia merasa tidak direspons atau

bahkan ditolak. Pada pola ini, konflik lebih tersembunyi sebagai hasil dari perilaku pengasuh yang secara konstan menolaknya ketika individu mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan.

Pola ini terbentuk dari hubungan yang terbentuk antara kyai atau pengasuh dengan santri yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk mendekatinya. Santri merasa tidak diperhatikan, kurang mendapatkan kasih sayang, atau saat berada dekat dengan pengasuh, tetapi tetap merasa jauh. Salah satu santri mengatakan bahwa “dirinya merasa jauh walaupun berada dekat dengan pengasuh karena komunikasi antara kyai atau pengasuh dengan santri kurang”. Ia tidak pernah merasakan khawatir ketika berpisah jauh dari pengasuh, karena dalam kesehariannya ia pun merasa jauh. Hal ini berakibat pada sikap santri yang lebih suka menceritakan masalahnya kepada teman dekatnya, karena ia merasa bahwa kyai tidak memahami keinginan-keinginannya atau merasa bahwa kyai atau pengasuh tidak mempunyai waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhannya, sehingga ia pun kemudian merasa tidak akrab dengan pengasuh.

Dari sini dapat dilihat bahwa hubungan kelekatan antara santri dan pengasuh pada pola ini sangat mengkhawatirkan. Santri belum bisa menganggap bahwa pengasuh merupakan sosok pengganti orang tuanya. Santri hanya menganggap bahwa pengasuh hanyalah seorang guru atau kyai yang memiliki tugas mengajarkan ilmu pada semua santri. Hubungan santri dan pengasuh hanyalah sebatas hubungan antara guru dan murid dan tidak lebih dari itu. Pola hubungan seperti ini bisa berakibat kurang baik terhadap santri. Santri biasanya memutuskan semua permasalahannya sendiri tanpa bantuan pengasuh. Pengasuhpun tidak akan tahu kalau santri memiliki suatu permasalahan yang sekiranya membutuhkan bantuan untuk memecahkannya. Pola kelekatan seperti ini kemungkinan disebabkan karena santri merasa tidak cocok dengan figur pengasuhnya, atau mungkin santri tinggal di pesantren karena keterpaksaan dari orang tuanya. Apabila hal ini berlarut-larut, maka akan berakibat pada munculnya berbagai masalah yang akan dialami oleh yang bersangkutan. Hal ini dapat berkaitan dengan prestasi belajar santri yang kemungkinan akan terus menurun dan atau santri akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa pola kelekatan pada Pondok Pesantren Anwarussholihin yang dialami oleh santri usia remaja awal sebagian besar pada pola *anxious resistant attachment*. Hal ini berdasarkan dari sepuluh santri yang peneliti wawancarai sebagian besar bentuk pola kekekatannya berada pada pola *anxious resistant attachment*.

## **Kesimpulan**

Kelekatan adalah masalah yang utama yang dihadapi oleh para santri di pesantren, khususnya yang masih berusia anak dan remaja awal. Hal ini biasanya terkait dengan perasaan kehilangan figur orangtua oleh para santri. Meskipun Kyai, pengasuh, dan ustadz yang ada di pesantren telah berupaya menggantikan peran orangtua, melalui kegiatan kepengasuhan di pesantren, hal ini tidak otomatis berhasil mengatasi problem kelekatan yang dialami oleh masing-masing santri.

Dilihat dari teori kelekatan sebagaimana telah diungkap, interaksi antara pengasuh, ustadz, dan santri di pesantren Anwarussholihin menghasilkan tiga pola kelekatan utama,

yaitu pola *secure attachment*, pola *anxious resistant attachment* dan Pola *anxious avoidant attachment*. Hanya saja, dari ketiga pola tersebut, bentuk kelekatan santri di pondok pesantren Anwarussholihin lebih banyak mengarah ke pola *anxious resistant attachment*. Artinya, hubungan antara santri dengan pengasuh sudah cukup akrab namun masih dijumpai adanya perasaan cemas dalam diri santri.

### Daftar Pustaka

- Bashori Khoirudin, *Problem Psikologis Kaum Santri Risiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: FKBA, 2003.
- Bee. H., *The Developing Child*, Massachusetts: Allyn Bacon, 2000.
- Collins, N. L. & Read, S., *Adult Attachment, Working Model, and Relationship Quality in Dating Couples*. *Journal Personality and Social Psychology*. American Psychological Association, Inc 58, 4, 1990.
- Erwin. P., *Friendship in Childhood and Adolescence*, London: Routledge, 1998.
- Kartono, K. & Dali Gulo, *Kamus Psikologi*. Bandung : Pionir Jaya, 2003.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS,1994.
- Moleong. Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Muskinul Fuad, *Halaqah dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Purwokerto. 2011. Makalah. (tidak diterbitkan)
- Natsir, Muhammad, *Metode Penelitian* , Ghalia, Jakarta, 1983.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Balai Pustaka. Jakarta. 1984)
- Rini, Jacinta, *Problem Kelekatan*, [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com). 2002, diakses 9 Juni 2011.
- Santrock, J. W., *Life-Span Development*. Jilid 2 terjemahan Chusairi Achmad dan Damanik Judo. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Santrock, J. W., *Adolescence Perkembangan Remaja* terjemahan Adelar, S.B., dan Saragih, S, Jakarta: Erlangga, 2003.

- Smith, E. Murphy, J. & Coats, S., *Attachment to Group: Theory and Measurement. Journal of Personality and social Psychology*. (American Psychological Assosiation. Vol 77 no 1, 1999)
- Sutopo. H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatis Dasar-dasar Teori & terapannya dalam penelitian*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2002.
- Toifur, Muskinul Fuad, Suparjo, *Konseling sebagai Upaya Peningkatan Mutu Santri : Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap*, (Hasil Penelitian Kelompok Dosen STAIN Purwokerto, 2007)
- Yessy, *Hubungan Pola Attachment dengan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan pada Remaja*. (*Jurnal Psikologi*, Vol. 12, no. 2, 2003)